

VOL. 2 NOMOR 6
JUNI 2026

ISSN 3123-3848

SASIRANGAN

SAJIAN AKTUAL SEPUTAR INFORMASI PERBENDAHARAAN
DAN ANGGARAN NEGARA

APBN KALSEL DI TENGAH TAHUN

Penerimaan Menguat,
Belanja Perlu Terus Dikawal

WAJAR TANPA PENGECUALIAN

WTP Kalsel dan Pekerjaan Rumah
Tata Kelola Keuangan Daerah



Majalah Sasirangan
Kanwil DJPb Kalimantan Selatan



djpbkalsel



djpb_kalsel



Kanwil DJPb Kalimantan Selatan



Kanwil DJPb Kalimantan Selatan

Saat El Niño Muncul, Mengapa Hujan Masih Turun di Kalimantan Selatan?

Oleh:

**Tim Pengamat Meteorologi dan
Geofisika Ahli Madya**

BMKG Stasiun Klimatologi Kalimantan Selatan

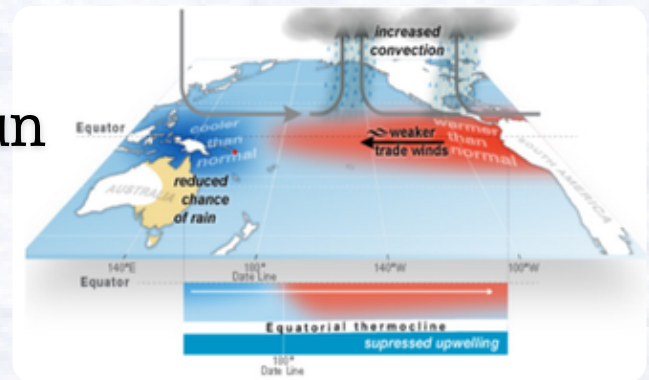


Enu Bahtiar S., M.S., Khairullah M.Si, M. Arif Rahman, S.Kom, M.S., Mustika Wiratri, M.Ling, Sri Widyastuti, S.T., Wiji Cahyadi, M.Ling, Yosef Luky D. P., M.Ling

Awal tahun 2026, berbagai platform media sosial diramaikan oleh perbincangan viral mengenai ancaman "*El Niño Godzilla*" yang diklaim akan membawa kekeringan ekstrem serta kemarau panjang di wilayah Indonesia. Narasi yang beredar cepat ini tak pelak menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat, khususnya bagi para petani dan penduduk di wilayah rawan krisis air serta kebakaran lahan.

Di tengah pusaran informasi viral tersebut, penting untuk digarisbawahi bahwa Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) tidak pernah menggunakan istilah "*El Niño Godzilla*". Istilah ini merupakan jargon tidak resmi yang pertama kali diciptakan oleh media internasional bertahun-tahun lalu untuk mendramatisasi anomali cuaca yang kuat. BMKG menggunakan indikator ilmiah berupa Indeks ENSO (*El Niño–Southern Oscillation*) dan mengklasifikasikan El Niño berdasarkan intensitasnya, yaitu lemah, sedang, atau kuat. Penggunaan istilah *Godzilla* sama sekali bukan bagian dari literatur resmi kebencanaan maupun klimatologi Indonesia.

El Niño merupakan suatu kondisi ketika terjadi peningkatan suhu muka laut di sekitar Pasifik Tengah dan Timur di sepanjang ekuator dari nilai rata-ratanya. Selama kejadian El Niño, angin pasat timur melemah, artinya angin berbalik arah dari barat dan mendorong wilayah potensi hujan ke arah timur (Pasifik Tengah hingga Timur). Hal ini menyebabkan perubahan pola cuaca; daerah potensi hujan kini meliputi wilayah Perairan Pasifik Tengah, Pasifik Timur, dan Amerika Tengah. Kondisi El Niño umumnya memberikan dampak berkurangnya curah hujan di wilayah Indonesia dan berpotensi menimbulkan kekeringan meteorologis.



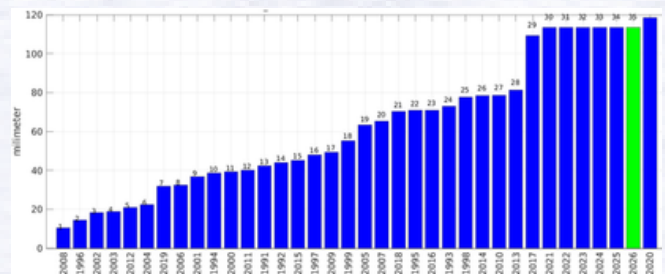
Skema aliran massa udara dan kondisi lautan saat terjadi fenomena El Niño

Periode Pancaroba yang Basah

Jika kita menengok ke langit Kalimantan Selatan (Kalsel) pada Mei 2026, ada satu pertanyaan yang mungkin muncul di benak banyak orang: mengapa hujan masih terus turun ketika musim kemarau seharusnya mulai datang? Padahal secara klimatologis, bulan Mei merupakan periode pancaroba, yaitu masa peralihan dari musim hujan menuju musim kemarau. Biasanya, intensitas hujan mulai berkurang seiring melemahnya angin monsun barat yang basah dan menguatnya angin monsun timur yang lebih kering.

Namun, yang terjadi tahun ini justru sebaliknya. Hujan lebat, angin kencang, hingga cuaca ekstrem masih sering terjadi di berbagai wilayah Kalsel. Fenomena ini membuat masyarakat bertanya-tanya apakah pola musim mulai berubah, dan mengapa hujan tetap bertahan di tengah berkembangnya fenomena El Niño yang identik dengan kekeringan.

Fenomena tersebut bukan sekadar perasaan semata. Data observasi menunjukkan bahwa dasarian II Mei 2026 memang menjadi salah satu periode paling basah dalam sejarah pengamatan curah hujan di Kalsel.



Curah hujan dasarian II Mei 2026 mencapai lebih dari 110 mm dan menjadi tertinggi kedua sejak 1991, menunjukkan anomali basah di tengah perkembangan El Niño

Berdasarkan data observasi curah hujan selama 36 tahun terakhir (1991–2026), curah hujan Kalsel pada dasarian II Mei 2026 mencapai lebih dari 110 mm dan menempati peringkat tertinggi kedua dalam catatan historis. Nilai ini hanya berada sedikit di bawah rekor tahun 2020 yang saat itu dipengaruhi fenomena La Niña kuat.

Temuan ini menjadi menarik karena kondisi sangat basah tersebut terjadi di tengah perkembangan El Niño, fenomena iklim global yang biasanya menyebabkan musim kemarau datang lebih cepat dan lebih kering di Indonesia. Dalam beberapa kejadian El Niño sebelumnya, seperti tahun 1997, 2002, 2009, 2015, dan 2019, Kalsel mengalami penurunan curah hujan signifikan disertai peningkatan risiko kekeringan dan kebakaran hutan.

Tingginya curah hujan Mei 2026 menunjukkan bahwa dinamika atmosfer tahun ini jauh lebih kompleks dibanding pola normal yang selama ini dikenal masyarakat.

Mengapa Hujan Masih Tinggi?

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hujan masih sering terjadi adalah suhu muka laut di sekitar wilayah Indonesia yang masih relatif hangat. Perairan hangat di sekitar Kalimantan berperan seperti “mesin uap” alami yang terus memasok kelembapan ke atmosfer. Semakin tinggi kandungan uap air di udara, semakin besar peluang terbentuknya awan hujan, terutama awan konvektif yang dapat memicu hujan lebat dan petir.

Selain itu, pada Mei 2026 aktivitas *Madden-Julian Oscillation* (MJO) juga terpantau aktif melintasi wilayah maritim Indonesia. MJO merupakan gelombang atmosfer tropis yang bergerak dari barat ke timur dan membawa kumpulan awan hujan dalam skala besar. Ketika fenomena ini aktif, pembentukan awan hujan di Indonesia cenderung meningkat meskipun wilayah tersebut mulai memasuki musim kemarau.

Di saat yang sama, atmosfer juga dipengaruhi gelombang tropis lain seperti gelombang *Rossby* dan *Kelvin ekuatorial* yang memicu ketidakstabilan aliran udara, membuat kondisi udara menjadi lebih labil. Kombinasi seluruh faktor tersebut menyebabkan periode pancaroba tahun 2026 berubah menjadi fase yang jauh lebih basah dibanding kondisi normal.

Dampak Cuaca, Iklim Ekstrem, dan Ekonomi Regional

Anomali hujan pada periode pancaroba membawa berbagai dampak bagi masyarakat. Curah hujan tinggi yang terjadi secara tiba-tiba dapat meningkatkan risiko banjir, genangan, tanah longsor, dan angin puting beliung, terutama di wilayah yang tanahnya sudah jenuh air sejak puncak musim hujan sebelumnya.

Sektor pertanian juga menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Hujan deras saat masa panen dapat merusak tanaman padi, sementara ancaman kekeringan pada fase berikutnya dapat mengganggu musim tanam selanjutnya apabila El Niño berkembang lebih kuat. Di sisi lain, hujan yang terus-menerus ini berpotensi menghambat logistik dan operasional sektor pertambangan serta perkebunan yang menjadi tulang punggung ekonomi Kalsel. Hambatan operasional ini pada gilirannya dapat memberikan efek domino terhadap perlambatan perputaran ekonomi dan penerimaan negara atau daerah.

Di sisi lain, ketika musim kemarau mulai menguat nanti, risiko kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di wilayah gambut Kalsel juga berpotensi meningkat. Perubahan kondisi dari sangat basah menuju sangat kering dalam waktu relatif singkat menjadi tantangan besar dalam pengelolaan sumber daya air, kesehatan masyarakat, dan mitigasi bencana.

Kondisi cuaca yang berubah-ubah juga dapat memengaruhi kesehatan masyarakat. Genangan air akibat hujan yang berlangsung terus-menerus dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD), terutama saat diselingi periode cuaca panas.

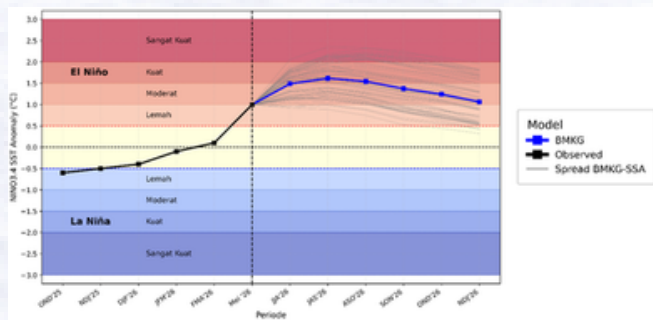
El Niño Tidak Selalu Berarti Langsung Kering

Selama ini, El Niño sering dipahami secara sederhana sebagai penyebab musim kemarau panjang di Indonesia. Padahal, pada kenyataannya, dampak El Niño tidak selalu muncul secara langsung dan seragam di seluruh wilayah. El Niño memang menyebabkan berkurangnya suplai uap air dari Samudra Pasifik ke Indonesia. Namun, pada Mei 2026, pengaruh pengeringan tersebut sementara “tertutupi” oleh faktor regional seperti hangatnya perairan laut Indonesia dan aktifnya MJO. Akibatnya, hujan masih tetap terbentuk meskipun indikator global menunjukkan perkembangan kondisi El Niño.

Situasi ini menunjukkan bahwa sistem iklim bekerja sangat dinamis. Fenomena global seperti ENSO dapat diperkuat atau dilemahkan oleh dinamika atmosfer regional dalam skala waktu tertentu. Meski demikian, kondisi basah pada awal musim kemarau tidak berarti ancaman El Niño telah hilang sepenuhnya. Ketika pengaruh MJO dan kelembapan regional mulai melemah pada pertengahan hingga akhir tahun, dampak El Niño masih berpotensi memicu musim kemarau yang lebih kering dibanding kondisi normal.

Prediksi El Niño 2026

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi El Niño mulai berkembang pada pertengahan tahun 2026 (Mei–Juli) dan berpotensi menguat pada paruh kedua tahun 2026. Namun demikian, tingkat kekuatan El Niño 2026 masih memiliki ketidakpastian yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh fenomena yang dikenal sebagai *spring predictability barrier*, di mana prediksi ENSO yang dibuat umumnya hanya akurat untuk tiga bulan ke depan, sehingga perlu kehati-hatian dalam memahami prediksi intensitas.



Monitoring dan Prediksi ENSO update dasarian 11 Mei 2026

Adaptasi Menjadi Kunci Menghadapi Iklim yang Makin Dinamis

Fenomena pada Mei 2026 memberikan gambaran bahwa batas antara musim hujan dan musim kemarau kini terasa semakin kabur. Variabilitas cuaca dan iklim menjadi lebih tinggi, sementara kejadian ekstrem makin sering muncul dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting. Informasi iklim dan peringatan dini perlu dimanfaatkan lebih optimal agar masyarakat dapat mengantisipasi perubahan cuaca yang berlangsung cepat. Sektor pertanian, pengelolaan air, kesehatan, hingga mitigasi kebakaran hutan memerlukan strategi yang lebih fleksibel dalam menghadapi anomali iklim yang tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola lama.

Mei 2026 menjadi pengingat bahwa pola musim di Indonesia kini semakin dinamis dan sulit diprediksi. Ketika hujan dapat tetap bertahan di tengah perkembangan El Niño, kemampuan memahami informasi iklim dan beradaptasi terhadap perubahan cuaca menjadi semakin krusial bagi ketahanan masyarakat di masa depan.

Langkah Praktis Menghadapi Cuaca dan Iklim Ekstrem

Menghadapi cuaca yang semakin tidak menentu, masyarakat perlu mulai melakukan langkah adaptasi sederhana di lingkungan masing-masing.

Pembersihan drainase secara rutin penting dilakukan untuk mengurangi risiko genangan dan banjir saat hujan lebat masih sering terjadi pada periode pancaroba. Penampungan air hujan juga dapat menjadi cadangan air bersih ketika musim kemarau mulai berkembang lebih kering akibat El Niño.

Di sisi lain, potensi kekeringan dan kebakaran hutan serta lahan (Karhutla) juga perlu diantisipasi sejak dini, terutama di wilayah gambut yang mudah mengering pada musim kemarau. Pembukaan lahan dengan cara membakar perlu sangat dihindari karena dapat memicu kabut asap dan penurunan kualitas udara. Masyarakat diimbau untuk terus memantau informasi cuaca dan kualitas udara, serta membatasi aktivitas luar ruang ketika kondisi asap mulai meningkat. Namun, upaya adaptasi di tingkat masyarakat ini tentu tidak akan maksimal tanpa adanya dukungan terstruktur dan pendanaan yang sistematis dari pemerintah.

Penggunaan APBN untuk Mitigasi Risiko Bencana

Dalam konteks meningkatnya variabilitas cuaca dan iklim, pemanfaatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi instrumen penting untuk memperkuat upaya mitigasi risiko bencana hidrometeorologi. Investasi pemerintah melalui APBN tidak hanya diarahkan pada penanganan pascabencana, tetapi juga pada langkah-langkah preventif. Hal ini mencakup penguatan sistem peringatan dini, pembangunan infrastruktur pengendali banjir melalui instrumen Belanja Modal, pemanfaatan Dana Desa untuk perbaikan embung dan drainase desa, operasi modifikasi cuaca (OMC), serta edukasi peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap rupiah yang digunakan untuk upaya mitigasi berpotensi mencegah kerugian ekonomi dan sosial yang jauh lebih masif akibat bencana.

Untuk wilayah Kalsel yang rentan terhadap banjir, kekeringan, serta Karhutla, dukungan pendanaan APBN perlu diarahkan secara lebih adaptif berdasarkan informasi iklim terkini. Sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, BMKG, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci. Data iklim dan peringatan dini dari BMKG pada hakikatnya adalah kompas bagi para pengelola keuangan negara. Dengan mengetahui proyeksi iklim yang presisi, DJPb dan Pemerintah Daerah dapat mengakselerasi eksekusi anggaran mitigasi lebih awal, sehingga APBN benar-benar hadir sebagai *shock absorber* yang melindungi masyarakat secara berkelanjutan.